

Perlawanan Diaspora Yahudi Sulawesi Utara Terhadap Antisemitisme Melalui Museum Holocaust Indonesia

Indonesian Journal of Religion and Society,
2023, Vol. 5 (2), 95-111

© The Journal, 2023

DOI : 10.36256/ijrs.v5i2.364

www.journal.lasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : October 4th, 2023

Revised : December 20th, 2023

Accepted : December 24th, 2023

Dhea Alifia Firdausi

Universitas Padjadjaran, Indonesia
dhea19002@mail.unpad.ac.id

Nuraeni

Universitas Padjadjaran, Indonesia
nuraeni@unpad.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the establishment of the Indonesia Holocaust Museum by the Jewish diaspora in North Sulawesi in fighting antisemitism that is relevant to the study of identity in International Relations. The conceptual frameworks include the dimensions of antisemitism and the adaptation and orientation of the diaspora to gain a comprehensive understanding of the existence of the Jewish diaspora concerning to the phenomenon of antisemitism. With qualitative research methods, data collection is carried out by interviews and literature studies which are separated, combined, interpreted, and inferred. The findings show that the Jewish diaspora, which is a minority, often experiences antisemitic attitudes from non-Jewish groups in Indonesia, so there is an important role to play in educating about the dangers of racism and hatred through the museum. The Jewish diaspora in North Sulawesi used communicative and dialogical steps with other communities. It succeeded in making the museum a means of educating about the history of the Holocaust which is expected to minimize the potential of antisemitism in Indonesia. This makes education an explicit effort and dialogue as an implicit effort in their struggle against the antisemitism they face. Even though the results do not yet appear significant, the active role of the diaspora in making museum a medium for fighting antisemitism and multicultural dialogue invites public attention and participation both locally and internationally. These findings support the argument that the Jewish diaspora in North Sulawesi has a quite good adaptability and a strong commitment to an orientation towards preserving history.

Keywords: *Antisemitism; Multicultural Dialogue; Jewish Diaspora; Museum Holocaust Indonesia*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendirian Museum Holocaust Indonesia oleh diaspora Yahudi Sulawesi Utara dalam melawan antisemitisme yang relevan dengan kajian identitas dalam Hubungan Internasional. Kerangka konseptual meliputi dimensi antisemitisme serta adaptasi dan orientasi diaspora untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai eksistensi diaspora Yahudi terkait dengan fenomena antisemitisme. Dengan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka

Corresponding Author

Name : Dhea Alifia Firdausi

Email : dhea19002@mail.unpad.ac.id

yang dipisah, digabung, diinterpretasi, dan disimpulkan. Temuan menunjukkan bahwa diaspora Yahudi yang menjadi minoritas kerap mendapatkan sikap antisemitisme dari kelompok non-Yahudi di Indonesia, sehingga terdapat kepentingan peran untuk mengedukasi bahaya rasisme dan kebencian melalui museum. Komunitasnya yang ada di Sulawesi Utara menggunakan langkah komunikatif dan dialogis dengan masyarakat lainnya dan berhasil menjadikan Museum Holocaust Indonesia sebagai sarana edukasi sejarah Holocaust yang diharapkan dapat meminimalisir potensi antisemitisme di Indonesia. Hal ini menjadikan edukasi sebagai upaya eksplisit dan dialog sebagai upaya implisit dalam perjuangan mereka melawan antisemitisme yang mereka hadapi. Meskipun hasilnya belum terlihat signifikan, peran aktif diaspora dalam menjadikan museum sebagai media melawan antisemitisme dan dialog multikultural mengundang atensi dan partisipasi masyarakat baik secara lokal maupun internasional. Temuan tersebut mendukung argumen bahwa diaspora Yahudi di Sulawesi Utara memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik serta komitmen yang kuat dalam orientasi pada pemeliharaan sejarah.

Kata Kunci: *Antisemitisme; Dialog Multikultural; Diaspora Yahudi; Museum Holocaust Indonesia*

1. Pendahuluan

Diaspora Yahudi telah hadir di Nusantara pada masa penjajahan Portugis dan Belanda dan tersebar di berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatera, hingga Sulawesi. Mereka berasal dari latar belakang pedagang dan imigran yang meninggalkan wilayah sebelumnya, yakni Eropa dan Timur Tengah (BBC Indonesia, 2018). Adanya perilaku antisemitisme yang dilakukan oleh orang Eropa non-Yahudi membuat mereka menyembunyikan identitasnya dan berasimilasi dengan warga lokal (Zarman, 2018). Hal ini membuat pertumbuhan komunitas Yahudi tidak begitu menonjol seperti diaspora lainnya yang hadir di Nusantara pada saat itu (BBC Indonesia, 2018).

Adapun pada masa Perang Dunia II, diaspora Yahudi yang sudah terbentuk menjadi sebuah komunitas di Nusantara harus ditahan dalam penjara dan sebagian pindah ke negara lain karena adanya peristiwa Holocaust sebagai bentuk pemusnahan bangsa Yahudi di Eropa yang diperintahkan oleh Adolf Hitler sebagai pemimpin Jerman pada saat itu. Jepang yang bersekutu dengan Jerman sama-sama menerapkan perilaku anti terhadap Yahudi dan secara langsung menjadi ancaman bagi diaspora Yahudi di Nusantara. Adanya ketidakamanan tersebut menyebabkan diaspora Yahudi di Nusantara semakin berkurang, terutama ketika Perang Dunia II usai dan Indonesia merdeka, di mana banyak dari mereka yang memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan memulai kehidupan baru di luar negeri (Zarman, 2018). Hal tersebut kemudian menyisakan diaspora Yahudi yang berjumlah lebih sedikit dari sebelumnya. Sisa-sisa diaspora Yahudi ini tetap menjalankan tradisinya di sinagoga mereka yang bernama Beth Shalom di Surabaya. Sinagoga tersebut menjadi saksi dari dinamika diaspora Yahudi di Indonesia, karena setelah lebih dari beberapa dekade berdiri, sinagoga ini ditutup akibat demonstrasi yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) berkaitan dengan euforia konflik Israel-Palestina di tahun 2009. Pada akhirnya, sinagoga ini dijual dan dihancurkan di tahun 2013 (Zarman, 2018).

Polemik mengenai kebencian terhadap Yahudi atau dikenal sebagai antisemitisme saat ini diperkuat oleh kelompok-kelompok radikal yang memiliki pandangan negatif terhadap Yahudi. Pengaruhnya disebabkan oleh konteks konflik Arab-Israel—sebuah konflik yang mengakibatkan enam peperangan antara Israel dan negara-negara Arab dari tahun 1948 hingga 1982 (Indriasandi & Wargadinata, 2023; Mudore, 2019). Hal tersebut diterima oleh kelompok-kelompok terkait di Indonesia, di mana didukung pula oleh hubungan panjang antara negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara dan negara-negara di Timur Tengah (Setiawan, 2007). Israel sendiri tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia (Alatas, 2020; Songbatumis, 2021). Meskipun begitu, diaspora Yahudi di Indonesia tetap menjalankan ajarannya meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan komunitas agama lainnya.

Pada tahun 2004, sinagoga Sha'ar Hashamayim didirikan dan berlokasi di Tondano, Sulawesi Utara oleh seorang Rabbi Indonesia keturunan Yahudi Belanda bernama Yaakov Baruch (BBC Indonesia, 2018). Sinagoga tersebut kemudian menjadi satu-satunya sinagoga bagi komunitas Yahudi dalam menjalankan ibadah mereka di Indonesia. Sinagoga tersebut aktif digunakan sebagai tempat ibadah jemaat Yahudi yang sebagian besar berada di

Sulawesi Utara, yang juga telah mendapatkan banyak eksposur dari rekan media dan dikunjungi oleh pelbagai pihak dari golongan tertentu.

Di tahun 2022, Museum Holocaust Indonesia didirikan di samping sinagoga sebagai bentuk peringatan terhadap peristiwa mengerikan yang dialami oleh bangsa Yahudi pada saat Perang Dunia II terjadi. Pembukaan museum ini bertepatan dengan Hari Peringatan Holocaust yang jatuh setiap tanggal 27 Januari, di mana peresmiannya disaksikan oleh Perwakilan Pemerintah Kabupaten Minahasa dan Duta Besar Jerman untuk Indonesia (CNN Indonesia, 2022a). Museum ini menoreh sejarah baru bagi diaspora Yahudi di Indonesia, karena selain menjadi sebuah pencapaian komunitas, museum ini juga harus dilanda kontroversi dan tantangan dalam pembukaannya.

Lembaga pemerintahan, pemuka agama, hingga masyarakat Indonesia menyampaikan pendapat pro dan kontra dalam merespon kehadiran museum ini (CNN Indonesia, 2022a). Keterkaitan Yahudi dengan Israel membuat banyak pihak tidak sudi terhadap hadirnya museum yang menceritakan penderitaan kaum Yahudi dalam peristiwa Holocaust karena tidak sejalan dengan konflik yang sedang terjadi antara Israel dan Palestina. Kedua negara ini telah berselisih sejak negara Israel berdiri di tanah Palestina sejak 1948 (Bachtiar, Razak, & Zakaria, 2021; Nabilah et al., 2022; Zhafira, 2023). Secara kolektif, terdapat keyakinan bahwa Israel telah melanggar hak asasi manusia yang menghambat kemerdekaan Palestina, di mana keyakinan ini didasari oleh kesamaan identitas agama dan solidaritas antara Indonesia dan Palestina dalam melawan penjajah (Shadiqi, Muluk, & Milla, 2020). Kabar dari adanya museum ini menjadi perbincangan dunia maya hingga dijadikan sebagai segmen diskusi di sebuah stasiun televisi swasta (Catatan Demokrasi, 2022). Meskipun begitu, pendirian museum yang mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Minahasa dan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia menjadikan museum ini tetap berdiri dan menerima kunjungan secara terbuka dari masyarakat Indonesia dan luar negeri (CNN Indonesia, 2022a).

Penelitian-penelitian mengenai diaspora atau komunitas Yahudi di Indonesia sudah cukup banyak dibahas, seperti dalam penelitian milik Abidin (2015); Assa (2023); Sitepu, Lestari, Sirait, & Nismawati (2021). Ketiga penelitian ini sama-sama membahas keberadaan Yahudi di Sulawesi Utara saat ini. Perbedaan dari ketiga penelitian adalah penggunaan perspektif dan analisis situasi yang dihadapi oleh diaspora Yahudi di Indonesia. Abidin membahas melalui perspektif poskolonial dengan hasil bahwa mereka masih bersifat subaltern (ada namun tidak dianggap penting), Sitepu dll. membahas melalui perspektif solidaritas kaum Yudaisme dalam kehidupan bermasyarakat dengan hasil bahwa mereka memiliki interaksi sosial yang baik, dan Assa yang mendalami analisis negosiasi identitas pada pemeluk Yudaisme di Minahasa dengan penemuan bahwa mereka memulai cara hidup baru sebagai seorang Yahudi di budaya Minahasa.

Dalam penelitian ini, subjeknya berfokus pada jemaat dari sinagoga Sha'ar Hashamayim yang dinaungi oleh *Israelitische Gemeente Indonesie*, di mana diaspora ini memprakarsai pendirian Museum Holocaust Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengelaborasikannya dengan perspektif antisemitisme yang mereka hadapi di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membahas; mengapa dan bagaimana diaspora Yahudi sebagai aktor non-negara berupaya dalam menunjukkan eksistensi identitasnya dengan melawan antisemitisme melalui transisi peran pasif menuju aktif mereka melalui pendirian Museum Holocaust Indonesia yang dianggap kontroversial oleh sejumlah pihak. Penelitian ini juga bertujuan untuk; mengetahui dasar dan upayanya dalam melawan antisemitisme melalui Museum Holocaust Indonesia.

Tulisan ini juga merupakan bagian dari kajian identitas dalam Hubungan Internasional mengenai antisemitisme dan diaspora Yahudi. Sehingga, penelitian ini akan memaparkan secara singkat diaspora Yahudi dan antisemitisme dalam jangka global hingga lokal dan Museum Holocaust Indonesia sebagai respon dari antisemitisme yang dihadapi oleh diaspora Yahudi Sulawesi Utara. Adapun diskusi dalam tulisan ini mencakup dimensi antisemitisme dan adaptasi serta orientasi diaspora Yahudi Sulawesi Utara dalam menghasilkan upayanya melalui Museum Holocaust Indonesia dan akan ditutup dengan kesimpulan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Antisemitisme

Helen Fein (1987) mendefinisikan antisemitisme sebagai keyakinan untuk bermusuhan terhadap orang Yahudi yang dimanifestasikan oleh individu melalui sikap, budaya, ideologi, dan citra, mobilisasi politik, serta tekanan kolektif yang mendiskriminasi orang Yahudi.

Pandangan lain menyebutkan bahwa antisemitisme diekspresikan melalui kontak informal antara orang Yahudi dan non-Yahudi dan memiliki dampak besar ketika disebarkan oleh orang-orang dengan posisi publik yang tinggi dan audiens yang lebih besar (Rebhun, 2014).

Fein menjabarkan tiga dimensi antisemitisme, yakni; (1) sikap, (2) tuduhan kolektif, dan (3) tindakan. Pertama, dimensi sikap atau *attitudes* disimpulkan sebagai kesepakatan terhadap stereotip, penilaian negatif, yang digeneralisasikan, dan keinginan yang diungkapkan untuk menghindari orang-orang Yahudi dalam hubungan tertentu, dengan prasangka sebagai sikap antisemitisme yang paling sering terjadi. Sikap antisemitisme juga dapat berdampak pada sejauh mana sikap itu diterjemahkan ke dalam perilaku aktual, yakni insiden yang menghasilkan eksposur secara objektif dan subjektif (Enstad, 2021). Kedua, dimensi tuduhan kolektif atau *collective accusations* diartikan sebagai penyatuan pernyataan dalam membenarkan kebencian terhadap Yahudi yang telah terkonstruksi dari berabad-abad lalu yang bersifat xenofobia dan *chimeric*. Dimensi ini juga dapat memobilisasi perilaku bermusuhan dan berfungsi sebagai otorisasi kekerasan kolektif dan sarana untuk tindakan tidak berperikemanusiaan. Terakhir, dimensi tindakan atau *actions* yang memiliki hubungan terhadap sikap mengetahui, merasakan, dan melakukan. Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengetahui bentuk antisemitisme yang dihadapi oleh diaspora Yahudi di Indonesia dan memberikan pemahaman mengenai antisemitisme yang mempengaruhi adaptasi dan orientasi dari diaspora Yahudi Sulawesi Utara.

Efraim Inbar (1989) menemukan suatu dimensi yang menggambarkan dan menganalisis bagaimana orang Yahudi di negara berdaulat atau terorganisir berperilaku dan berpikir menurut konteks politik internasional, yang kemudian disebut sebagai dimensi Yahudi dalam Hubungan Internasional. Dia juga menjabarkan bahwa dimensi ini merupakan bentuk sosialisasi untuk memperkuat identitas mereka dengan meningkatkan pengetahuan tentang orang Yahudi, di mana komponen dari identitas Yahudi seperti diaspora sebagai aktor non-negara memiliki peran dalam memberikan substansi mengenai dimensi Yahudi yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk melawan antisemitisme (Inbar, 1989). Dimensi ini digunakan untuk menganalisis dasar dari tindakan diaspora Yahudi Sulawesi Utara dalam mendirikan Museum Holocaust Indonesia.

2.2. Adaptasi dan Orientasi Diaspora

Shain & Barth (2003) mengemukakan bahwa diaspora sebagai orang-orang dengan asal-usul yang sama dan tinggal di luar batas-batas tanah air etnis atau agama mereka kurang lebih secara permanen, baik tanah air itu nyata, simbolis, mandiri, atau di bawah kendali asing dengan mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri atau diidentifikasi oleh orang lain sebagai komunitas yang tinggal di luar tanah air mereka namun memiliki hubungan atau keterikatan dengan tanah air tersebut. Terdapat sembilan ciri-ciri umum diaspora menurut Cohen (2008), dengan salah satu cirinya yakni memiliki kesadaran kelompok yang kuat dalam mempertahankan rasa kekhasan sejarah bersama, transmisi warisan budaya dan agama bersama, serta keyakinan akan nasib yang sama dalam waktu yang lama. Dalam Hubungan Internasional, diaspora adalah aktor non-negara yang berinteraksi dengan aktor negara seperti negara tuan rumah dan/atau negara asal mereka (Bainus & Rahman, 2022).

Komunitas diaspora sebagai agen pembangunan yang terbentuk secara adaptif, memiliki dimensi kembar yang menghubungkan diaspora dengan adaptasi di lingkungannya, yakni (1) kecenderungan diaspora untuk berintegrasi dengan lokal atau mempertahankan identitas kolektif yang terpisah, dan (2) struktur peluang di lingkungan atau negara tuan rumah (Esman, 2009). Kecenderungan untuk berintegrasi merupakan tindakan yang diaspora lakukan untuk beradaptasi di lingkungannya, dan peluang mereka untuk mendapatkan fasilitas dan dorongan merupakan tindakan yang lingkungan dan negara tuan rumah mereka lakukan. Adaptasi ini juga difasilitasi oleh organisasi dari diaspora tersebut terutama dalam melayani kebutuhan ekspresif dan instrumental anggotanya. Orientasinya meliputi program multikultural diaspora dalam memelihara dan mengembangkan lebih lanjut budaya yang dimiliki oleh diaspora tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi seperti teater, musik, seni, sastra, atletik, hingga museum dalam mengekspresikan identitas mereka di negara tuan rumah (Esman, 2009). Sehingga, adaptasi dan orientasi merupakan aspek diaspora yang tidak dapat dipisahkan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer dilakukan

melalui wawancara dengan perwakilan diaspora Yahudi Sulawesi Utara yang juga merupakan pendiri Museum Holocaust Indonesia dan perwakilan dari komunitas keturunan Yahudi di Indonesia. Adapun data sekunder yang digunakan berasal buku, artikel jurnal, artikel berita, dan wawancara yang dilakukan oleh pihak selain penulis terhadap perwakilan diaspora Yahudi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur berupa analisis berbasis dokumen, analisis berbasis transkrip wawancara, dan analisis berbasis internet. Analisis data mencakup pengumpulan data, pemisahan data, penggabungan data, interpretasi data, hingga penyusunan kesimpulan (Yin, 2015). Adapun data wawancara menggunakan analisis tematik meliputi segmentasi, kategorisasi, ringkasan, dan rekonstruksi dalam menangkap konsep-konsep penting dari data yang dikumpulkan (Maxwell & Chmiel, 2014).

4. Hasil Penelitian

4.1. Eksistensi Diaspora Yahudi di Indonesia

Diaspora Yahudi telah menjadi bagian dari komunitas diaspora selama ribuan tahun lamanya. Istilah “diaspora” sendiri pada awalnya merupakan penggambaran atas penyebaran orang-orang Yahudi yang bergantung pada serangkaian budaya, kepercayaan, dan sosial dari wilayah geografis yang dahulunya merupakan wilayah mereka (Pianko, 2021). Penyebaran ini memiliki keterkaitan dengan agama mereka yakni Yudaisme, sehingga pertumbuhan komunitas diaspora Yahudi yang tinggal dikelilingi dengan orang non-Yahudi memfasilitasi mereka dalam berkomitmen untuk melestarikan dan mewariskan ajaran Yudaisme mereka (Pianko, 2021). Identifikasi Yahudi dapat dilihat ke dalam lima dimensi, yakni keyakinan, kebudayaan, personal, etnik, dan maternal (Epafras, 2013).

Menurut Kenny (2013), perpindahan atau migrasi dari orang-orang Yahudi memiliki beberapa fase terpisah dengan alasan yang berbeda. Banyak yang dipindahkan secara paksa dan banyak yang bermigrasi karena pilihan. Pola migrasi dari Tanah Israel ini memunculkan dua kelompok populasi Yahudi terbesar, yakni *sephardim* atau sefardi dan *ashkenazim* atau ashkenazi. Penganiayaan dan diskriminasi telah mempertajam perpecahan Yahudi dengan non-Yahudi dan mendorong diaspora Yahudi untuk mengandalkan diri mereka sendiri, termasuk dalam membentuk *collective memories* atau memori kolektif sebagai inti dari pengalaman diaspora Yahudi dengan agama sebagai sumber sekaligus memori kolektif bersama (Smith, 1995). Baik setiap diaspora Yahudi yang tersebar membawa prinsip dasar dan praktik Yudaisme yang terus dilestarikan. Mereka mengembangkan kebiasaan dan praktiknya sendiri yang direkam dan dituang ke dalam kumpulan dokumen keagamaan sebagai pengalaman kolektif komunitas Yahudi. Sehingga, memori kolektif menjadi salah satu faktor yang membuat ajaran Yahudi lekat dalam pengikutnya (Smith, 1995).

Jejak diaspora Yahudi di Nusantara mulai terlihat pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan dianggap sebagai bagian dari golongan Eropa (Zarman, 2018). Meskipun berada dalam satu golongan, diaspora Yahudi menjadi sasaran diskriminasi dari orang Eropa non-Yahudi di Nusantara. Hal tersebut juga membuat sikap antisemitisme tumbuh dan menjadi salah satu faktor mengapa sebagian besar orang-orang Yahudi di Nusantara menyembunyikan sejarah keyahudiannya (Zarman, 2018). Jacob Saphir mengidentifikasi bahwa terdapat pembauran yang membuat identitas Yahudi mereka pudar, seperti perkawinan campuran, perubahan nama keluarga Yahudi menjadi nama keluarga Eropa, dan ketidakinginan untuk mengakui dirinya sebagai Yahudi di depan bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat strategi sosial yang dilakukan Yahudi di Nusantara agar bisa hidup berdampingan dengan non-Yahudi terutama yang berasal dari golongan Eropa (Zarman, 2018).

Sebagian dari mereka diketahui menempati sejumlah kota-kota di Pulau Jawa seperti Batavia, Semarang, Surabaya, Bandung, dan sebagainya dengan jumlah berkisar 1.500 jiwa di tahun 1932. Adapun di Pulau Sumatera meliputi Padang, Bukittinggi, Bengkulu, dan Aceh dengan golongan Sefardi dan Ashkenazi dari Eropa, serta Yahudi golongan Asia seperti Yahudi Arab, Persia, Baghdadi, dan India dengan relasi yang ditunjukkan dari kedua golongan tersebut bersifat vertikal dikarenakan perbedaan prinsip dan tradisi antara Yahudi Sefardi dan Yahudi Ashkenazi (Zarman, 2018). Surabaya sendiri merupakan kota dengan populasi Yahudi terbesar di Hindia Belanda (jumlah 300 jiwa) dan juga satu-satunya tempat di mana populasi Yahudi Baghdadi dengan tradisi Sefardi memiliki komunitas terorganisir (Goldstein, 2009). Mereka memiliki dewan direksi, tanah pemakaman, serta rumah yang dijadikan sebagai sinagoga bernama “Beth Shalom” sebagai satu-satunya sinagoga di

Nusantara pada saat itu. Berkenaan dengan itu, salah satu diaspora Yahudi saat ini mengatakan sebagai berikut:

Organisasinya bernama "Israelitische Gemeente Indonesie," itu merupakan komunitas Yahudi pertama di Indonesia yang sudah ada sejak zaman Belanda. Itu diisi sama orang-orang Yahudi Iraq. Keluarga Mussry itu juga Yahudi Iraq, dulu menjadi ketua komunitas Yahudi Indonesia bertempat di Surabaya. Saat ini, kepemimpinannya diestafet ke kami yang sekarang. Ketuanya, Ibu Mauren Elias, beliau pun Yahudi Surabaya dulu, jadi masih satu mata rantai (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

Adapun Zionisme menjadi penyebab solidaritas Yahudi di Nusantara mulai membaik meskipun ada juga Yahudi yang menolak aspirasi Zionisme, yang ditandai dengan pendirian sejumlah organisasi Yahudi yang bergerak dalam menciptakan kebersamaan antara sesama Yahudi seperti *Palestinafondsen* dan *Nederlandsch-Indie Zionistenbond* (NIZ) (Zarman, 2018). Organisasi-organisasi ini mengalami kemunduran sehubungan dengan Hitler yang mengambil alih Jerman di tahun 1933. Beberapa tahun kemudian, Jepang menduduki Nusantara yang memasukkan orang-orang Yahudi ke dalam kamp konsentrasi di sejumlah wilayah di Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, orang-orang Yahudi yang selamat dan baru keluar kamp, harus berhadapan dengan perubahan kepemimpinan baru dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Sehingga, banyak dari mereka yang bermigrasi ke beberapa negara Barat seperti Amerika Serikat, Israel, Australia, Belanda, dan Singapura. Di Amerika Serikat sendiri, Yahudi merupakan diaspora yang banyak menduduki kursi pemerintahan (Angela, 2020). Selain itu, pemberlakuan kebijakan nasionalisasi Sukarno pada tahun 1957 (Hadler, 2004), kebijakan ekonomi yang tidak tepat, dan ketidakstabilan politik pada tahun 1960-an membuat banyak diaspora Yahudi yang sebelumnya menetap pasca kemerdekaan pergi meninggalkan Indonesia (Franke, 2013). Meskipun begitu, Indonesia dipandang berhasil dalam mengelola keberagaman budaya dan agama (Arifinsyah, Andy, & Damanik, 2020).

Di masa sekarang, terjadi penemuan kembali terhadap identitas Yahudi di Indonesia yang berkembang selama hampir dua dekade terakhir. Mereka adalah warga negara Indonesia yang memiliki hak untuk menganut agama dan kepercayaan manapun, meskipun dalam kartu tanda penduduk, mereka harus mencantumkan agama mayoritas (Zuchra & Riyanto, 2023). Hal ini juga didukung oleh adanya sinagoga Yahudi Ortodoks di Sulawesi Utara dan perkembangan kembali komunitas Yahudi di Indonesia dalam organisasi *Israelitische Gemeente Indonesie*. Organisasi ini mewajibkan anggotanya untuk membuktikan asal-usul Yahudi mereka. Abraham menyatakan sebagai berikut:

Ya kamu ngaku saya keturunan Yahudi, tahu dari mana gitu. Ya saya punya, tahu dari mana kok. Pasti ya tentu dari surat-surat. Misalnya dari nama orang tua, atau nama kakek nenek, atau kakek buyut, dan seterusnya. Kalau saya kan, saya dulu nunjukinnya tefilin. Tefilin yang dikatakan. Itu udah tua sekali, udah 100 tahun dari kakek saya. Dan saya kasih juga surat, waktu lahir nenek saya, itu ada di situ namanya siapa, lahir di mana, itu penting sekali. Nggak bisa orang ngaku-ngaku (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

Keturunan-keturunan tersebut tersebar di Jakarta, Sulawesi Utara, Surabaya, Bali, dan Cirebon. Selain itu, banyak dari mereka yang menutup identitas Yahudi mereka. Hal ini disampaikan oleh Abraham sebagai berikut:

Domisili dari komunitas Yahudi yang tersebar di Indonesia ada di Jakarta, Sulawesi Utara, Surabaya itu masih ada beberapa, cuma kita tidak mau buka identitasnya karena itu permintaan mereka. Yang di Bali juga ada, kebanyakan ekspatriat. Lebih banyak ekspatriat Yahudi daripada Yahudi yang WNI di Indonesia. Dan mereka [ekspatriat] juga butuh komunitas Yahudi di Indonesia untuk hari raya. Dulu juga rutin bikin acara dengan ekspatriat seperti di kedutaan Amerika [Serikat] (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

Masalah orang-orang Yahudi di Indonesia itu masih banyak yang tertutup karena mereka punya trauma. Mereka kebanyakan keturunan korban-korban Holocaust. Mereka di Indonesia mengalami masa bersiap. Waktu orang-orang asing dibantai sama Indonesia. Akhirnya mereka menutup diri. Mereka kan umurnya 70-80 ya. Jadi yang terbuka itu angkatan-angkatan sekarang (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

Meskipun begitu, Abraham juga menyatakan; "banyak dari keturunan Yahudi di Indonesia yang tidak melihat ada masa depan di Indonesia untuk komunitas Yahudi, tapi saya percaya bahwa kita [Yahudi] bisa diterima di Indonesia." Proses dari penerimaan Yahudi

di Indonesia juga terlihat pada dialog-dialog lintas agama. Sebagai Juru Bicara Lintas Agama, Abraham sering terlibat menjadi pembicara dan menjadi perwakilan dari komunitas Yahudi. Dia menyampaikan:

Lalu di komunitas Yahudi juga saya perwakilan dari sinagoga untuk komunitas interfaith. Jadi kalau ada dialog-dialog lintas agama, kemungkinan besar saya yang menangani. Di organisasi lintas agama, lebih banyak jadi pembicara sih, seperti di Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)–dua atau tiga kali saya ngisi di situ (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

Selain itu, Abraham juga sering menanggapi topik-topik mengenai konflik Israel dan Palestina sebagai dasar dari ujaran kebencian yang sering orang-orang Yahudi di Indonesia dapatkan. Berikut yang ia sampaikan:

... lebih banyaknya ke masalah Israel dan Palestina. Dan alhamdulillah saya punya kesempatan sampai saat ini untuk bicara di depan umum tentang masalah itu, tentang masalah Israel dan Palestina. Jadi itu satu-satunya cara yang bisa saya lakukan untuk menanggapi ucapan kebencian terhadap orang-orang Yahudi di Indonesia. Yaitu berbicara, mengedukasi. Dialog lintas agama itu sangat berpengaruh (Wawancara Abraham, 17 Mei 2023).

4.2. Diaspora Yahudi Sulawesi Utara

Sulawesi Utara atau Minahasa merupakan wilayah yang menjadi sarana pertumbuhan komunitas diaspora Yahudi di luar Pulau Jawa. Pada awalnya, diaspora Yahudi datang bersamaan dengan kedatangan Belanda dan membangun kehidupan mereka secara individu dengan bekerja secara pribadi (tidak berkaitan dengan Pemerintah Hindia Belanda) atau dikenal sebagai *particulieren* (Kamsma, 2010). *Particulieren* Yahudi yang terkenal di Manado adalah Abraham Fontein, seorang mantan tentara KNIL yang menjadi pengusaha kalangan atas di Manado pada saat itu. Fontein terkenal dalam lingkaran diaspora Yahudi baik di Sulawesi Utara dan Pulau Jawa karena kesuksesannya dalam bisnis dan kepeduliannya terhadap diaspora Yahudi di Hindia Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, beliau ditahan dan meninggal pada tahun 1945 di dalam kamp. Bisnis-bisnisnya dinasionalisasi oleh negara dan keturunannya ada yang pindah ke luar negeri dan ada juga yang berasimilasi dengan agama lain (Kamsma, 2010). Dinamika ini tidak hanya terjadi pada keluarga Fontein, namun juga dialami oleh keluarga keturunan Yahudi lainnya.

Di awal abad ke-21, beberapa dari keturunan Yahudi di Sulawesi Utara kembali menemukan akar Yahudi yang dimiliki nenek moyang mereka meskipun telah menganut agama lain akibat asimilasi yang dilakukan melalui perkawinan campuran sebelumnya (Kamsma, 2010). Penemuan kembali identitas ini menghantarkan mereka untuk mendirikan sinagoga dengan aliran Yahudi Ortodoks tradisi Sefardi bernama Sha'ar Hashamayim yang berarti gerbang surga di tahun 2004 (Aryani, 2022). Sinagoga ini dipimpin oleh Rabbi Yaakov Baruch dan disponsori oleh perusahaan Belanda bernama Sigo Beheer B.V. di Tondano (Kamsma, 2010). Berkenaan dengan pertumbuhan komunitas Yahudi pada saat sinagoga baru berdiri, Baruch mengatakan:

Jadi waktu saya mendirikan sinagoga itu, jemaatnya ada tapi kebanyakan masih orang-orang yang keturunan Yahudi, masih terbatas etnis. Ada juga yang statusnya belum Yahudi. Dan kami belum bisa mengadakan konversi karena waktu dulu-dulu karena tidak ada infrastruktur penunjangnya, jadi mereka datang ibadah bertahun-tahun tapi statusnya belum Yahudi. Akhirnya di tahun 2019-2020 saya bekerja sama dengan majelis rabbi-rabbi dari luar negeri untuk membantu mengkonversi orang-orang lokal yang mau jadi pemeluk agama Yahudi (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Menurut Baruch, proses konversi ke Yudaisme membutuhkan waktu yang lama, di mana mereka harus ditolak sebanyak tiga kali dan prosesnya harus diuji oleh Rabbi atau lembaga resmi lainnya (Abidin, 2015). Selain itu, Yudaisme hanya berdasar pada garis keturunan, sehingga proses konversi bagi Yahudi di Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama sejak sinagoga berdiri. Hal ini dikonfirmasi oleh Baruch sebagai berikut:

Yang keturunan, misalnya dari garis ayah sudah jauh gitu, atau dari kakek ya harus konversi. Yang tidak perlu konversi yang kalau dari Ibu gitu. Di tahun 2020 itu, ada mungkin antara 50 sampai 75 orang konversi. Kebanyakan dari Sulawesi Utara ya karena sering ibadah di sinagoga. Ada juga dari kota lain di luar Sulawesi. Mereka yang diluar Sulut kebanyakan itu konversi juga jadi banyak. Tapi mereka ibadah secara berkelompok di rumah masing-masing biasanya (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Sebanyak kurang lebih 30 orang jemaah (lima keluarga dengan dua keluarga keturunan Yahudi dan tiga lainnya hasil konversi, sisanya personal) menjalani ibadah mereka di sinagoga tersebut (Assa, 2023). Baik sinagoga dan diaspora Yahudi di Sulawesi Utara cukup sering mendapatkan eksposur dari media nasional dan media internasional. Mereka juga terbuka dalam menerima kunjungan dari beberapa kelompok lintas agama (Aryani, 2022). Meskipun keberadaan mereka masih belum dianggap signifikan oleh pemerintah pusat, dasar hukum kebebasan dan perlindungan beragama di Indonesia membuat mereka tetap memilih untuk berkeyakinan Yudaisme.

Menjadi Yahudi di Sulawesi Utara bukan merupakan sebuah tantangan, melainkan sebuah berkat, karena masyarakat dan pemerintah daerah terbuka dan menyambut baik kembali tumbuhnya Yahudi di Sulawesi Utara (Aryani, 2022). Dukungan ini dapat dilihat dari berdirinya simbol Yudaisme yaitu menorah atau kaki dian raksasa setinggi 62 kaki di atas bukit dengan biaya sekitar 150.000 dolar AS oleh pemerintah setempat pada tahun 2009 dengan tujuan untuk menarik wisatawan dan investor bisnis (Franke, 2013; Lücking, 2019). Selain itu, penggunaan bendera Israel dan simbol-simbol yang merujuk pada negara Israel sudah tidak asing ditemukan di Manado, dan hal ini sempat menjadi kekhawatiran karena Yudaisme tidak memerintahkan ajarannya untuk disebar ke orang-orang di luar keturunan Yahudi. (Abidin, 2015). Meskipun begitu, masyarakat yang tinggal di sekitar sinagoga menyatakan bahwa mereka tidak terganggu dan tidak memperlumaskan keberadaan diaspora Yahudi di sana (Sitepu et al., 2021). Provinsi Sulawesi Utara sendiri merupakan salah satu provinsi dengan tingkat toleransi yang tinggi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), sehingga diaspora Yahudi di sana dapat dengan bebas menjalankan ibadah dan tradisinya.

4.3. Antisemitisme terhadap Diaspora Yahudi di Indonesia

Antisemitisme termasuk ke dalam memori kolektif diaspora Yahudi, karena antisemitisme erat kaitannya dalam mengkonstruksi identitas diaspora Yahudi (Zarman, 2018). Penindasan terhadap etnis Yahudi di Eropa telah lama terjadi dalam gerakan antisemistik seperti pengusiran dan kerusuhan massal terhadap Yahudi (Purwanta, 2021). Di abad ke-19, istilah dan wacana "*The Jewish Question*" hadir sebagai bentuk antisemitisme modern (Beller, 2007). Jerman kemudian menjawabnya melalui *The Final Solution to the Jewish Question*, yakni sebuah keputusan untuk melakukan pembunuhan massal atau genosida terhadap diaspora Yahudi di Eropa (Friedlander, 2002). Solusi akhir dari Jerman ini mengarah pada puncak dari salah satu pembantaian brutal sepanjang masa yakni peristiwa Holocaust (Browning, 1992).

Pembunuhan massal ini dilakukan dengan cara; deportasi ke kamp konsentrasi yang dilengkapi fasilitas krematorium sebagai tempat eksekusi orang-orang Yahudi (Browning, 1992). Tidak hanya Yahudi, terdapat kelompok-kelompok lain yang menjadi korban dari Holocaust. Nazi menerapkan kebijakan pemusnahan yang konsisten dan inklusif hanya terhadap tiga kelompok manusia; Yahudi, disabilitas, dan Gipsi (Friedlander, 2002). Peristiwa Holocaust menewaskan sekitar enam juta orang Yahudi sejak dimulainya Perang Dunia II pada tahun 1939 hingga usai pada tahun 1945 (Beller, 2007).

Di Nusantara, antisemitisme terbagi dalam dua bentuk, yakni wacana dan praktik (Zarman, 2018). Dalam bentuk wacana, ditemukan bahwa antisemitisme didistribusikan melalui sastra lisan dan konspirasi yang menjadi cerita turun temurun. Terdapat sebuah teks berjudul "*The Protocols of the Elders of Zion*" yang berisikan penggambaran rencana-rencana Yahudi untuk mendominasi dunia yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, salah satunya Belanda pada masa pemerintahan Hindia Belanda (Hadler, 2004), dan terjemahan Bahasa Indonesia yang kembali muncul di tahun 1992 (Reid, 2010). Adapun praktik yang diusung oleh kolonialisme berperan dalam mendistribusikan antisemitisme yang dilakukan oleh kaum Eropa non-Yahudi dalam mengkonstruksi identitas diaspora Yahudi di Indonesia saat ini. Selain itu, terdapat penolakan terhadap Presiden Abdurrahman Wahid yang ingin menormalisasi hubungan dengan Israel di awal tahun 2000-an yang membuat dia mundur dari jabatan presiden (Djuyandi, Husin, & Tjioediningrat, 2021).

Fenomena antisemitisme di Indonesia digambarkan sebagai antisemitisme tanpa Yahudi, karena orang Indonesia non-Yahudi hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang-orang Yahudi, namun memiliki pandangan negatif terhadap mereka dan secara terbuka mengumbar kebencian terhadap Yahudi (Franke, 2013). Peran Zionisme pada konflik Israel dan Palestina di tahun 2000-an memperburuk sikap antisemitisme yang dilontarkan terhadap orang-orang Yahudi di Indonesia, di mana Yahudi sendiri sering dikaitkan dengan

Zionisme Israel (Epafras, 2013). Sikap antisemitisme di Indonesia modern masih berbentuk wacana hingga tahun 2009, sebelum berubah menjadi praktik, di mana sinagoga Beth Shalom ditutup akibat euforia konflik Israel-Palestina yang terjadi di Jalur Gaza yang sebelumnya terjadi demonstrasi di depan sinagoga oleh organisasi ekstremis Front Pembela Islam (FPI) (Franke, 2013). Orang-orang Yahudi di Surabaya dan sekitarnya merasa terancam bahkan sebelum konflik Jalur Gaza terjadi, sehingga banyak dari mereka yang mempertahankan sikap *low-profile*, seperti mencantumkan agama mayoritas selain Yahudi di kartu identitas dan menjalani kehidupan sekuler di luar rumah (Franke, 2013). Bersama dengan itu, Yahudi dipandang oleh masyarakat mayoritas Indonesia, terutama Muslim yang neo-konservatif sebagai simbol negatif kosmopolitanisme, sekularisme, globalisasi, dan modernitas yang dianggap bertentangan dengan Islam (Reid, 2010). Yahudi menjadi salah satu kelompok yang sering diposisikan sebagai musuh umat Islam (Lasmawati, Meliala, & Puteri, 2021).

Pada tahun 2014, Anti-Defamation League (ADL), sebuah organisasi non-pemerintah internasional berbasis di Amerika Serikat, meneliti penyebaran antisemitisme di negara-negara di dunia termasuk di Indonesia, dengan hasil 48 persen atau sekitar 75 juta penduduk dewasa Warga Negara Indonesia (WNI) dengan rentang usia 18 tahun ke atas memiliki rasa dendam atau marah terhadap orang-orang Yahudi. Klasifikasi dan kebencian terhadap Yahudi dikategorikan ke dalam 11 bentuk, dengan tiga bentuk teratas didominasi oleh kebencian terhadap Yahudi karena cara berperilaku mereka (67 persen), kebencian terhadap Yahudi karena merasa diri mereka (Yahudi) lebih baik dari kelompok lain (62 persen), dan kebencian karena Yahudi memiliki pengaruh yang terlalu kuat dalam pemerintahan Amerika Serikat (59 persen) (Anti-Defamation League, 2014).

Tindakan dan tuduhan sebagai bentuk antisemitisme juga pernah dialami oleh Baruch. Yang pertama, dia hampir terkena kekerasan fisik ketika sedang berjalan di sebuah mal di Jakarta karena menggunakan *kipphah*. Kedua, ketika dia diundang ke dalam acara di sebuah stasiun televisi swasta, di mana ada salah satu panelis atau tokoh yang menyangkal sejarah Holocaust secara terang-terangan kepadanya. Selebihnya, sikap antisemitisme terhadap Yahudi banyak dilontarkan di media sosial. Berikut yang disampaikan oleh Baruch:

Saya sih melihat ulah-ulah, di sosial media itu menggunakan logo-logo swastika Hitler. Ada yang nulis terima kasih Hitler, tapi sayang Hitler keburu meninggal, tugasnya belum selesai. Jadi itu contoh-contoh antisemitisme warga Indonesia ya, begitu terhadap warga Yahudi. Nah, belum lagi, kalau yang saya pernah hadapi secara fisik itu, waktu saya jalan sama istri saya [yang] lagi hamil besar di sebuah mal di Jakarta. Itu saya dikejar-kejar mau dipukul karena pakai topi Yahudi waktu itu, atau kippah. Dan itu assault yang penyerangan secara fisik gitu (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

... saya pernah berhadapan dengan tokoh nasional di TV swasta waktu itu, perdebatan tentang isu [museum] Holocaust, waktu itu saya hadir, dan saya memang ditegaskan oleh orang-orang yang bersangkutan, Holocaust itu cuma mitos hoax. Padahal saya sudah katakan saya kehilangan keluarga besar di sana, tapi itu dibantah oleh mereka, sehingga saya menganggap kalau saya ikutin itu hanya akan emosi percuma (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023)..

Contoh dari glorifikasi Nazi lainnya adalah kafe yang berlatar suasana Nazi di Bandung bernama "Soldatenkaffe" yang menggunakan simbol swastika Nazi, lambang *iron eagle*, dan foto Hitler yang terpajang (BBC Indonesia, 2013). Kafe tersebut sudah tutup permanen, namun belum ada aturan di Indonesia dalam melarang penggunaan simbol dan segala yang berkaitan dengan Nazi, sehingga bukti seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia. Kebanyakan orang Indonesia tidak melihat hubungan antara Nazisme dan tindakannya terhadap komunitas Yahudi (Anggoro, 2014). Dalam wawancara dengan BBC Indonesia, Baruch juga mengaku bahwa sinagoga Sha'ar Hashamayim pernah mengalami vandalisme dan pencurian artefak (BBC Indonesia, 2018).

Berakhirnya Holocaust bukan menjadi penanda bahwa sikap antisemitisme berakhir. Antisemitisme pasca-Holocaust dianggap sebagai sistem kepercayaan yang didasarkan pada paranoia dan ilusi (Beller, 2007). Mereka yang menyangkal, meremehkan, dan menganggap peristiwa Holocaust tidak pernah terjadi dikenal sebagai *holocaust denial* (Bauer, 2020). Adapun mereka yang tidak menyangkal namun memutarbalikkan fakta demi kepentingan tertentu dikenal sebagai *holocaust distortion* (UNESCO, 2021). Kedua bentuk tersebut merupakan sikap antisemitik. Penyangkalan terhadap Holocaust banyak dilakukan oleh mereka yang mendukung Nazi dan juga oleh mereka yang dilatarbelakangi oleh agama dengan spekulasi bahwa angka korban tidak sebanyak yang didata dan mengatakan orang-orang Yahudi melebih-lebihkan fakta dari korban Holocaust (Bauer, 2020).

Tantangan antisemitisme lainnya tergambar pada masyarakat milenial dan Gen-Z mengenai pengetahuan dan kesadaran terkait peristiwa Holocaust yang dilakukan oleh The Claims Conference pada tahun 2020 hingga 2023 pada enam negara; Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Belanda, Austria, dan Kanada. Ditemukan bahwa terdapat kurangnya kesadaran mengenai Holocaust di kalangan milenial dan Gen-Z, seperti ketidaktahuan mengenai jumlah korban Holocaust dan menyatakan bahwa pernah melihat sikap mengglorifikasikan Nazi yang dikenal sebagai neo-Nazi. Meskipun begitu, tidak sedikit dari mereka yang mendukung adanya edukasi mengenai Holocaust (The Claims Conference, 2020). Edukasi Holocaust sendiri merupakan mandat dari Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Nomor 60/7 tahun 2005 dan Resolusi United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Nomor 34C/61 tahun 2007 untuk memperdalam kesadaran akan pentingnya sejarah Holocaust dan memerangi antisemitisme atau rasisme untuk mencegah terjadinya genosida di masa depan melalui upaya secara formal dan nonformal seperti museum (UNESCO, 2017).

4.4. Museum Holocaust Indonesia

Museum Holocaust Indonesia berdiri pada tanggal 27 Januari 2022, bertepatan dengan Hari Peringatan Holocaust Sedunia (CNN Indonesia, 2022a). Museum ini didirikan oleh Yaakov Baruch sebagai Rabbi di Sinagoga Sha'ar Hashamayim Tondano dan diresmikan oleh Bupati Minahasa Dr. Ir. Royke O. Roring, M.Si., IPU, Asean Eng. Museum ini didanai oleh dana pribadi dan terletak di sebelah sinagoga (Baruch, 2022)[Wawancara dengan Susan Palilingan, pembawa acara Sapa Manado]. Baruch menyampaikan tujuan pendirian museum sebagai berikut:

Iya, makanya itulah tujuan saya bikin museum Holocaust, itu mau mengedukasi masyarakat Indonesia tentang bahaya antisemitisme, islamofobia, anti-Kristen, anti apapun itu bisa mengakibatkan terjadi persekusi yang di luar akal sehat. Sehingga, tujuan saya bikin museum itu—dengan belajar tentang Holocaust itu, kita belajar untuk mencegah jangan sampai itu terjadi lagi. Itu pesan yang ingin saya sampaikan (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Selain itu, museum ini juga didirikan untuk mengenang keluarga yang menjadi korban pada peristiwa Holocaust. Baruch menyampaikan:

Memang ini sudah cita-cita lama ya. Dari saya pertama ke Israel tahun 2009 itu saya ke museum Holocaust, saya ingin punya, ingin mengenang keluarga saya. Cuma memang dia baru terealisasi belasan tahun kemudian (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Museum Holocaust Indonesia menjadi museum bertema Holocaust pertama di Asia Tenggara yang diharapkan dapat menumbuhkan toleransi dan perdamaian serta mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sila ke-2 (Baruch, 2022)[Wawancara dengan Susan Palilingan, pembawa acara Sapa Manado]. Dalam prosesnya, pendirian museum ini dilakukan dengan koordinasi dengan dinas kebudayaan setempat terlebih dahulu, kemudian mengundang Pejabat Pemerintah Kabupaten Minahasa dan Duta Besar Jerman untuk Indonesia untuk hadir dalam pembukaan museum sekaligus memperingati Hari Peringatan Holocaust Sedunia (Baruch, 2022)[Wawancara dalam acara Catatan Demokrasi].

Museum ini menampilkan gambar-gambar kehidupan orang-orang Yahudi di Eropa, khususnya di *ghetto*, kamp konsentrasi, pembantaian terhadap Yahudi dari berbagai golongan, hingga orang-orang yang menyelamatkan sebagian Yahudi pada saat Holocaust (Baruch, 2022)[Wawancara dengan Susan Palilingan, pembawa acara Sapa Manado]. Gambar-gambar yang disertakan informasi tersebut merupakan sumbangan dari Museum Yad Vashem, Israel, setelah pendiri menghubungi beberapa museum Holocaust di dunia. Berikut yang Baruch sampaikan:

Dari Pemerintah Israel tidak ada [bantuan] sama sekali. Tapi yang ada itu dari pihak museum, pihak Yad Vashem. Kami ada kontak, lalu museum Holocaust yang ada di beberapa bagian dunia (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Selain itu, ada juga pengunjung yang menyumbangkan koleksi sejarah Holocaust seperti surat dan telegram yang digunakan pada saat Holocaust (Baruch, 2022)[Wawancara dengan Susan Palilingan, pembawa acara Sapa Manado]. Museum ini juga menampilkan video dokumenter mengenai Holocaust yang terpampang di sebuah layar televisi. Museum Holocaust Indonesia memiliki akun *Instagram* resminya dengan nama *pengguna*

@indonesiaholocaustmuseum dan secara aktif mengunggah foto dan video mengenai isi museum serta pengunjung yang hadir. Adapun pengunjung yang hadir berasal dari berbagai kalangan, seperti yang Baruch sampaikan:

Kami juga banyak dikunjungi oleh pengunjung non-Yahudi tentunya. Bahkan 90 persen pengunjungnya non-Yahudi. Pengunjung dari agama lain bisa datang dan akhirnya menghormati (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Terlihat dari akun sosial media *Instagram* museum, pengunjung lainnya meliputi pelajar, akademisi, rekan media, perwakilan lembaga pemerintahan, hingga individu dan kelompok lintas agama yang tertarik untuk mempelajari Holocaust. Museum ini juga beberapa kali menerima pengunjung asal luar negeri, utamanya pengunjung Yahudi dan aktivis lintas agama yang berasal dari mancanegara.

Museum ini cukup banyak diliput oleh media nasional dan internasional, sehingga museum ini juga tidak terlepas dari reaksi pro, kontra, dan netral dari masyarakat, pejabat pemerintah, hingga lembaga pemerintahan. Wakil Gubernur Sulawesi Utara Steven Kandouw mengatakan bahwa Sulawesi Utara dikenal sebagai laboratorium kerukunan, sehingga pendirian Museum Holocaust Indonesia di Sulawesi Utara dianggap telah menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, harmoni, dan pluralisme. Dukungan lainnya datang dari Duta Besar Jerman untuk Indonesia Ina Lepel yang menegaskan bahwa Jerman akan selalu memberikan dukungan terhadap peringatan Holocaust yang menjadi pelajaran universal (CNN Indonesia, 2022b). Reaksi kontra terlihat pada anggapan bahwa museum ini dibangun dan didanai oleh Pemerintah Israel. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan salah satu pihak yang menentang berdirinya museum dan mengusulkan untuk menutup museum karena museum ini tidak pantas bila dibangun di Indonesia dan lebih tepat dibangun di negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Israel (CNN Indonesia, 2022b). Adapun masyarakat menyerukan penolakannya terhadap museum ini melalui tagar #TolakMuseumHolocaust di *Twitter*. Pendirian museum ini juga menimbulkan perdebatan di sebuah acara di stasiun televisi swasta nasional. Sementara itu, sikap dari Kementerian Luar Negeri RI sendiri cukup netral, karena menurut Juru Bicara Kemenlu Teuku Faizasyah, keberadaan museum ini tidak akan mempengaruhi posisi Indonesia dalam memberikan dukungan terhadap Palestina (Tribun News, 2022).

Dari sejumlah penolakan, pihak museum pun memilih untuk tidak melakukan resistensi apapun, karena meskipun museum ini mendapatkan sumbangan materi dari Lembaga Yad Vashem di Israel, Baruch mengkonfirmasi; “dari Pemerintah Israel tidak ada [bantuan] sama sekali” (Baruch, wawancara, 8 Mei 2023). Diaspora Yahudi Sulawesi Utara pun tidak ingin terlibat jauh dalam urusan politik, karena dukungan masyarakat dan pemerintah daerah sudah cukup membuat museum ini terlindungi. Berkenaan dengan itu, Baruch menyampaikan; “... masyarakat dan pemerintah daerah sangat *support*. Maksudnya mereka melindungi dan menjaga, ya saya bersyukur aja gitu” (Baruch, wawancara, 8 Mei 2023).

Pihak museum juga menyelesaikan permasalahan mengenai MUI yang menolak kehadiran museum. Setelah dijelaskan dan diyakinkan bahwa tidak ada propaganda politik, Ketua MUI di Sulawesi Utara KH Abdul Wahab Agafur yang pada tanggal 6 Februari 2022 menyampaikan bahwa keberadaan museum tidak perlu dipersoalkan karena hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai sejarah kelam di masa lalu (Detik News, 2022). Baruch menyampaikan sebagai berikut:

Karena memang ini kan dicurigai, dibangun dan didanai oleh, misalnya, Pemerintah Israel. Tapi kan itu tidak terbukti dan kami memang membuktikan itu tidak ada. Takutnya dijadikan propaganda, misalnya. Setelah kami yakinkan, dengan pihak MUI sendiri, kami, saya punya hubungan baik saat ini (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Dalam targetnya sendiri, Baruch mengatakan bahwa; “selama belum dapat [edukasi Holocaust] di kurikulum sekolah, saya coba mengisi itu, jadi jangan sampai kosong”. Keberadaan museum ini menjadi titik dari dikenalnya diaspora Yahudi Sulawesi Utara secara luas di Indonesia. Meskipun sebelumnya sudah menerima eksposur dari beberapa media mengenai sinagoganya, pendirian museum yang menimbulkan beragam opini ini juga menarik perhatian banyak masyarakat untuk datang secara langsung ke museum yang ada di Kabupaten Minahasa tersebut. Berkenaan dengan itu, Baruch menanggapi pengunjung-pengunjung yang hadir ke museum:

Yang selama ini datang, kaget tidak tahu ada sejarah itu, akhirnya pulang dengan [perasaan] sedih gitu. Banyak yang datang nangis, sampai di mobil tetap nangis. Mungkin tidak separah

orang Yahudi-nya, tapi dia melihat gambar-gambar dan artefak yang menyedihkan gitu (Wawancara Baruch, 8 Mei 2023).

Penelitian menurut ADL tahun 2014 sendiri menunjukkan bahwa sebanyak 56 persen masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas tidak mengetahui peristiwa Holocaust yang terjadi pada masa Perang Dunia II (Anti-Defamation League, 2014). Sehingga, banyak dari mereka yang bereaksi sedih setelah melihat tampilan gambar dan artefak yang ada di museum. Pada akhirnya, pengunjung yang datang bisa menghormati dan memberikan empatinya untuk korban Holocaust dan belajar dari hal tersebut.

5. Diskusi

5.1. Dimensi Antisemitisme terhadap Diaspora Yahudi di Indonesia

Antisemitisme telah menghantui diaspora Yahudi yang merupakan kelompok minoritas atau *other* di negara-negara yang mereka tinggali di dunia. Diskusi ini akan dimulai dengan mengidentifikasi dimensi antisemitisme yang mengkonstruksi identitas diaspora Yahudi di Indonesia khususnya diaspora Yahudi di Sulawesi Utara dalam mempengaruhi adaptasi dan orientasinya melalui Museum Holocaust Indonesia.

Sikap atau *attitudes* merupakan sebuah dimensi antisemitisme yang selalu dialami oleh diaspora Yahudi secara keseluruhan, karena dimensi antisemitisme selalu diawali oleh sikap. Sikap antisemitisme di Indonesia dapat tercermin dari survei yang dilakukan oleh Anti-Defamation League pada tahun 2014 di mana klasifikasi dari kebencian terhadap Yahudi di Indonesia dikategorikan ke dalam 11 bentuk, dengan konsentrasi terbanyak yakni 67 persen penduduk usia dewasa (18 tahun ke atas) membenci Yahudi karena cara berperilaku mereka. Penilaian tersebut merupakan penilaian yang sudah tergeneralisasi dan menghasilkan penilaian negatif terhadap Yahudi. Dimensi sikap kemudian berasimilasi dalam menumbuhkan pembenaran dari tuduhan-tuduhan yang selama ini muncul terhadap diaspora Yahudi di Indonesia.

Dalam dimensi antisemitisme yang menyangkut tuduhan kolektif atau *collective accusations*, diaspora Yahudi di Indonesia kerap menghadapi konspirasi negatif mengenai bangsanya yang sudah ada sejak dulu. Pembenaran terhadap antisemitisme oleh masyarakat non-Yahudi yang antisemit adalah ketika konflik dari Israel dan Palestina membuat diaspora Yahudi di Indonesia menjadi sasaran empuk dalam menyalahkan Israel sebagai negara Yahudi atas konflik di Timur Tengah oleh kelompok-kelompok radikal. Hal ini juga membuat diaspora Yahudi di Indonesia mendapatkan ujaran kebencian yang juga membuat sebagian dari mereka menutupi identitas mereka. Diaspora Yahudi di Indonesia menganggap bahwa hal tersebut sering menjadi alasan untuk membenarkan sikap antisemitisme yang dilakukan oleh non-Yahudi terhadap Yahudi. Mereka pun tidak melihat relevansinya dengan konflik tersebut, sehingga sikap antisemitisme yang dilontarkan kepada mereka tidak seharusnya dibenarkan, termasuk membenarkan tindakan Nazi dalam mengeksekusi orang-orang Yahudi pada peristiwa Holocaust sebagai dasar untuk menyalahkan diaspora Yahudi di Indonesia atas tindakan Israel terhadap Palestina. Antisemit di Indonesia cenderung melakukan tuduhan seperti itu karena dianggap pantas oleh mereka dalam menyalahkan konflik Israel-Palestina kepada Yahudi di Indonesia.

Dimensi tindakan atau *actions* merupakan dimensi yang melibatkan aksi antisemitisme. Mayoritas tindakan antisemitisme di Indonesia ditunjukkan melalui glorifikasi terhadap Hitler yang merupakan pemimpin Nazi sekaligus genosida terhadap orang-orang Yahudi di Eropa pada masa Perang Dunia II. Glorifikasi terhadap Hitler dan Nazi merupakan sebuah bentuk tindakan antisemitisme meskipun tidak secara eksplisit merujuk pada sikap kebencian terhadap Yahudi. Adapun sinagoga Sha'ar Hashamayim pernah mengalami vandalisme dan pencurian artefak. Namun, tidak diketahui maksud dari tindakan tersebut. Pasalnya, kehidupan di lingkungan sinagoga masih terbilang tentram khususnya dengan adanya penerimaan dari pemerintah dan masyarakat selama hampir 20 tahun lamanya. Aksi atau tindakan lainnya adalah ketika salah seorang diaspora Yahudi Sulawesi Utara hampir mendapatkan penyerangan fisik ketika sedang berjalan di tempat umum di Jakarta dengan menggunakan *kippah* sebagai simbol Yudaisme. Aksi ini merupakan sebuah bentuk tindakan antisemitisme yang jarang terjadi, namun juga berpotensi untuk terjadi, sehingga banyak dari diaspora Yahudi di Indonesia menunjukkan sikap *low-profile* mereka untuk terhindar dari tindakan seperti itu.

Dari ketiga dimensi di atas, dapat dilihat bahwa dimensi sikap berasimilasi menjadi sebuah tuduhan kolektif sebagai bentuk dimensi antisemitisme terhadap diaspora Yahudi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai Yahudi dan Israel

sebagai entitas yang tidak selamanya menyatu, dan pembenaran dalam mengglorifikasi Nazi dan Hitler yang telah melakukan genosida di masa lalu. Antisemitisme di Indonesia lebih banyak dilontarkan melalui media sosial yang berdampak pada diaspora Yahudi Indonesia, khususnya Sulawesi Utara yang sering mendapatkan eksposur meskipun di lingkungannya, mereka tidak mendapatkan bentuk-bentuk dimensi tersebut secara langsung.

5.2. Adaptasi dan Orientasi Diaspora Yahudi melalui Museum Holocaust Indonesia

Sebagai minoritas, komunitas diaspora membutuhkan adaptasi di tempat mereka tinggal. Dimensi kembar dari adaptasi diaspora adalah kecenderungan untuk berintegrasi dengan lingkungan yang ditempati, dan struktur peluang dari lingkungan yang ditempati (Esman, 2009). Diaspora Yahudi di Sulawesi Utara yang kurang lebih berjumlah 30 orang mendapatkan sambutan baik dari lingkungan yang mereka tempati, yakni di Kabupaten Minahasa dan Provinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu provinsi dengan tingkat toleransi beragama yang tinggi di Indonesia, sehingga keberadaan komunitas diaspora Yahudi disambut baik oleh masyarakat di sana (Sitepu et al., 2021). Dukungan dari pemerintah setempat ditunjukkan oleh adanya patung menorah atau kaki dian raksasa yang merupakan simbol agama Yudaisme di perbukitan Minahasa dengan dana sekitar 150.000 dolar Amerika Serikat pada tahun 2009 (Aryani, 2022). Diketahui pula bahwa masyarakat di sekitar sinagoga tidak memperlakukan keberadaan diaspora Yahudi yang terletak di Tondano, Minahasa (Abidin, 2015). Diaspora Yahudi di Sulawesi Utara pun dapat melakukan integrasi dengan masyarakat setempat di sana karena terdapat peluang yang mereka dapat dari lingkungan tersebut. Baik pemerintah dan masyarakat memfasilitasi dan mendorong diaspora Yahudi di Sulawesi Utara untuk tetap mempertahankan budaya warisan mereka, seperti yang dilakukan Wakil Gubernur Sulawesi Utara dalam mendukung hadirnya Museum Holocaust Indonesia. Sehingga, diaspora Yahudi di Sulawesi Utara dapat beradaptasi dengan baik yang kemudian dapat mewujudkan orientasi diaspora mereka, yaitu program multikultural diaspora seperti museum, sejalan dengan orientasi diaspora menurut Esman (2009).

Sesuai dengan pemaparan Inbar mengenai dimensi Yahudi dalam Hubungan Internasional, diaspora Yahudi sebagai aktor non-negara memiliki kepentingan dalam mempertahankan karakter dan status mereka serta melakukan perlawanan terhadap antisemitisme yang mereka alami. Orang-orang Yahudi merupakan aktor yang cukup berpengaruh terhadap politik dunia, baik dari Pemerintah Israel sebagai aktor negara dan peran aktor non-negara lainnya seperti perusahaan multinasional dan diaspora Yahudi (Inbar, 1989). Dalam hal ini, diaspora Yahudi Sulawesi Utara berorientasi dalam mengekspresikan identitasnya dan melawan antisemitisme melalui Museum Holocaust Indonesia sebagai bukti bahwa kebencian terhadap suatu kelompok dapat berakhir menjadi sebuah genosida massal dengan satu upaya eksplisit; edukasi, dan satu upaya implisit; dialog.

Seperti yang disampaikan oleh Baruch, diaspora Yahudi Sulawesi Utara memiliki maksud dan tujuan mereka dalam mendirikan Museum Holocaust Indonesia, yakni sebagai media untuk mengedukasi bahwa Holocaust benar terjadi dan sikap rasis dan kebencian seperti antisemitisme itu ada dan berbahaya. Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar masih memiliki pandangan buruk terhadap Yahudi baik dari sikap, tuduhan, dan tindakan. Glorifikasi terhadap Hitler menunjukkan bahwa banyak orang Indonesia yang tidak tahu dan meremehkan apa yang telah orang-orang Yahudi lalui. Selain itu, urgensinya diperkuat ketika terdapat sejumlah pihak yang menolak kehadiran Museum Holocaust Indonesia yang memiliki tujuan untuk edukasi bahaya rasisme dan kebencian. Dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai peristiwa Holocaust masih sangat minim di Indonesia, ditunjukkan oleh beberapa pengunjung yang tidak tahu sejarah Holocaust dan akibatnya terhadap kemanusiaan.

Upaya yang dilakukan dengan menampilkan gambar-gambar berisikan foto dan informasi mengenai Holocaust, artefak, dan video dokumenter membuat pengunjung sebagai masyarakat non-Yahudi menjadi tahu terhadap apa yang terjadi dalam peristiwa Holocaust yang kemudian dapat menumbuhkan rasa toleransi dan empati mereka terhadap diaspora Yahudi. Edukasi merupakan upaya diaspora Yahudi Sulawesi Utara dalam melawan antisemitisme yang secara eksplisit menjadi hal yang substantif dalam museum. Edukasi dinilai sebagai bentuk upaya dalam melawan dimensi tindakan atau *actions* seperti perilaku dalam mengglorifikasi Nazi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga, upaya edukasi dinilai sebagai upaya yang tepat dalam memenuhi kepentingan identitas

mereka sebagai diaspora Yahudi dan perjuangannya dalam melawan antisemitisme yang mereka hadapi di Indonesia. Akan tetapi, signifikansinya masih belum dapat diukur dengan tepat, karena museum baru berusia satu tahun dan lokasinya berada di daerah yang jauh dari pusat kota.

Secara implisit, upaya dialog juga berperan dalam meluruskan pandangan masyarakat non-Yahudi terhadap diaspora Yahudi dan orientasinya seperti Museum Holocaust Indonesia. Diaspora Yahudi di Indonesia sudah sering melakukan dialog lintas agama dengan komunitas agama dan kepercayaan lainnya, sehingga upaya ini juga merupakan upaya yang secara implisit dilakukan oleh mereka dalam menangani kontroversi terkait pendirian museum. Sikap dan tuduhan MUI yang awalnya menolak kehadiran museum, kemudian setelah perwakilannya berkunjung langsung dan melakukan dialog dengan pendiri museum, pada akhirnya bisa menerima kehadiran museum yang bertujuan edukasi tersebut di Indonesia. Wawancara yang dilakukan oleh perwakilan diaspora perihal pendirian museum dengan berbagai media menunjukkan bahwa diaspora Yahudi Sulawesi Utara terbuka dalam melakukan dialog yang terbukti berpengaruh dalam meluruskan isu dan prasangka negatif mengenai pendirian Museum Holocaust Indonesia. Dialog menjadi sebuah upaya dalam melawan dimensi antisemitisme yang terdiri dari sikap dan tuduhan kolektif yang selama ini sering mereka dapatkan. Upaya melalui edukasi dan dialog ini dapat terlaksana dikarenakan adanya adaptasi diaspora dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

Meskipun narasumber tidak menyebutkan secara eksplisit, dialog menjadi sebuah upaya yang secara spontan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan museum sebagai bentuk perlawanan terhadap antisemitisme yang mereka hadapi saat itu, yaitu ketika museum ini mendapatkan penolakan pada awal mereka berdiri. Hal ini terlihat pada hadirnya perwakilan diaspora Yahudi pada dialog secara terbuka di beberapa acara di stasiun televisi swasta seperti "Sapa Manado" dan "Catatan Demokrasi" yang membahas permasalahan yang datang pada saat museum dibuka. Selain itu, dialog secara tertutup juga dilakukan hingga para pemangku kepentingan yang menolak peristiwa ini dapat menerima museum, seperti yang sudah dikonfirmasi oleh narasumber. Akan tetapi, hasil dari upaya ini tidak begitu signifikan, karena kemungkinan masih ada yang menolak meskipun dialog sudah dilakukan dan museum sudah diresmikan oleh Bupati Minahasa.

Dengan demikian, upaya eksplisit berupa edukasi dan upaya implisit berupa dialog sejalan dengan dimensi Yahudi dalam Hubungan Internasional, dengan aktor non-negara seperti diaspora Yahudi di Sulawesi Utara yang berperan dalam melawan antisemitisme melalui Museum Holocaust Indonesia. Terdapat kesadaran dari diaspora Yahudi yang ada di Sulawesi Utara untuk terus mempertahankan dan mewariskan identitas mereka di Indonesia. Hal ini kemudian berkaitan dengan penelitian Abidin (2015) yang menyatakan bahwa mereka adalah komunitas yang subaltern (diakui oleh publik namun tidak dianggap penting). Pada saat itu, museum belum berdiri sehingga mereka hanya dianggap sebagai penganut yang memiliki sinagoga dan tidak memiliki kepentingan selain menjalankan ibadahnya. Namun di tahun 2022, kontroversi terkait berdirinya museum membuat mereka terekspos luas dan dianggap memiliki kepentingan tertentu oleh sebagian pihak, sehingga terdapat transisi peran pasif menjadi aktif dari diaspora Yahudi Sulawesi Utara.

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya diaspora Yahudi Sulawesi Utara dalam melawan antisemitisme melalui Museum Holocaust Indonesia dilakukan dalam rangka memenuhi kepentingan dari identitas mereka, yaitu peringatan terhadap peristiwa Holocaust. Peringatan ini kemudian dijadikan sebagai upaya dalam melawan antisemitisme di Indonesia. Antisemitisme di Indonesia dapat dilihat melalui tiga dimensi, yakni sikap seperti prasangka buruk terhadap Yahudi, tuduhan kolektif seperti pembenaran konspirasi negatif yang diperkuat oleh konflik Israel-Palestina, dan tindakan seperti glorifikasi Hitler dan Nazi dalam membunuh jutaan orang-orang Yahudi pada masa Perang Dunia II.

Dalam mengatasi hal tersebut, pemeliharaan sejarah Holocaust menjadi orientasi dari diaspora Yahudi Sulawesi Utara melalui Museum Holocaust Indonesia yang juga disambut oleh pemerintah setempat. Fasilitas ini terjadi karena diaspora Yahudi di sana sudah melakukan adaptasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat. Upayanya dilakukan dengan dua cara. Secara eksplisit, upaya edukasi dilakukan untuk melawan tindakan atau aksi antisemitisme. Secara implisit, upaya dialog dilakukan untuk melawan sikap dan tuduhan kolektif yang bersifat antisemitik. Aspek edukasi meliputi pemberian substansi sejarah Holocaust dan dampaknya yang ditampilkan dalam museum melalui gambar,

artefak, dan video dokumenter kepada pengunjung yang sebagian besar merupakan masyarakat Indonesia non-Yahudi. Adapun aspek dialog dilakukan dalam meluruskan pandangan dari pelbagai pihak yang menolak kehadiran museum yang berujung pada penerimaan karena tujuan museum yang hanya bermaksud untuk mengenang dan mengedukasi serta juga karena independensinya yang tidak melibatkan pemerintah manapun dalam pendiriannya. Namun, signifikansi dari kedua upaya ini masih belum sepenuhnya terlihat. Selain karena beberapa faktor yang sudah diuraikan di atas, mayoritas antisemitisme di Indonesia didasari oleh konflik Israel-Palestina, di mana konflik tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Sehingga, keberhasilan dari upaya-upaya ini akan memiliki dampak yang besar dan positif apabila dapat ditemukan solusi jangka panjang bagi kedua negara.

Meskipun begitu, Museum Holocaust Indonesia memiliki potensi besar terhadap masyarakat Indonesia non-Yahudi yang mau belajar memahami bahaya kebencian yang dapat mengakibatkan genosida dan krisis kemanusiaan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap suatu kelompok sehingga dapat menciptakan perdamaian melalui dialog multikultural. Hal tersebut dapat memperkaya kebhinekaan yang dapat menjadi kekuatan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman.

7. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini terutama Universitas Padjadjaran, para narasumber, dan Museum Holocaust Indonesia.

8. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2015). Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 99–113.
- Alatas, S. I. (2020). Islamic Attitudes towards Israel and Jews: A comparison of Malaysia and Indonesia. *Asia-Pacific Social Science Review*, 20(3), 153–162.
- Angela, A. (2020). Pengaruh Diaspora India Terhadap Hubungan Bilateral India-Malaysia. *Wanua: Jurnal Hubungan Internasional*, 5(1), 1–22.
- Anggoro, A. R. (2014). Why are Nazi symbols suddenly popular in Indonesia? Anti-Defamation League. (2014). The ADL GLOBAL 100: An Index of Antisemitism.
- Arifinsyah, Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *Esensia*, 21(1), 91–107.
- Aryani, S. A. (2022). Dialectic of Religion and National Identity in North Sulawesi Jewish Communities from the Perspective of Cross-Cultural and Religious Psychology. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 199–226. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.199-226>
- Assa, S. M. (2023). Negosiasi Identitas Tradisi Minahasa oleh Pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 44–51.
- Bachtiar, H., Razak, M., & Zakaria, S. (2021). Indonesian progressive Muslims and the discourse of the Israeli-Palestinian peace : Soekarno's , Abdurrahman Wahid's and Ahmad Syafii Maarif's thoughts. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1>.
- Bainus, A., & Rahman, J. B. (2022). EDITORIAL: Diaspora dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(2), 263–274. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.1>
- Bauer, Y. (2020). Creating a “Usable” Past: On Holocaust Denial and Distortion. *Israel Journal of Foreign Affairs*, 14(2), 209–227. <https://doi.org/10.1080/23739770.2020.1805916>
- BBC Indonesia. (2013). Pemkot Bandung panggil pemilik kafe Nazi.
- BBC Indonesia. (2018, June). Mengenal komunitas Yahudi di Indonesia.
- Beller, S. (2007). *Antisemitism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1353/jji.0.0009>
- Browning, C. R. (1992). *The Path to Genocide*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Catatan Demokrasi. (2022). *Geger Museum Yahudi di Indonesia | Catatan Demokrasi*.

- tvOne.
- CNN Indonesia. (2022a). Pro Kontra Museum Holocaust oleh Komunitas Yahudi di Minahasa.
- CNN Indonesia. (2022b). Wagub Sulut: Museum Holocaust di Minahasa Jadi Catatan Sejarah.
- Cohen, R. (2008). Global diasporas: An introduction, second edition. In *Global Diasporas: An Introduction, Second Edition*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203928943>
- Detik News. (2022). Ketua MUI Sulut Tak Masalahkan Museum Holocaust di Minahasa: Untuk Edukasi.
- Djuyandi, Y., Husin, L. H., & Tjoediningrat, R. R. (2021). Indonesian Role in Palestine - Israel Matters. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(6), 1–9.
- Enstad, J. D. (2021). *Contemporary Antisemitism in Three Dimensions : A New Framework for Analysis*.
- Epafras, L. C. (2013). Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas. *Religió*, 3(2), 31–66.
- Esman, M. J. (2009). *Diasporas in the Contemporary World*. Cambridge: Polity Press.
- Fein, H. (1987). Dimension of Antisemitism: Attitudes, Collective Accusations, and Actions. In H. Fein (Ed.), *The Persisting Question* (pp. 67–85). Berlin: Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110858914>
- Franke, E. (2013). Searching for Traces of Judaism in Indonesia. In M. Hutter (Ed.), *Between Mumbai and Manila* (pp. 39–51). Goettingen: Bonn University Press. <https://doi.org/10.14220/9783737001588>
- Friedlander, H. (2002). Euthanasia and The Final Solution. In *The Final Solution: Origins and implementation* (pp. 51–61). New York: Routledge.
- Goldstein, J. (2009). Jews in Indonesia. In *Encyclopedia of the Jewish Diaspora: Origins, Experiences, and Culture* (pp. 1235–1239). Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC.
- Hadler, J. (2004). Translations of antisemitism: Jews, the Chinese, and violence in colonial and post-colonial Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 32(94), 291–313. <https://doi.org/10.1080/13639810500031012>
- Inbar, E. (1989). The Jewish Dimension in Teaching International Relations. *Jewish Political Studies Review*, 1(3/4), 89–98.
- Indriasandi, I. B., & Wargadinata, W. (2023). Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(2), 102–112. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1742>
- Kamsma, T. (2010). Echoes of Jewish identity in an evangelical christian sect in Minahasa, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 387–402. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513850>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama sebagai Nafas Bumi Nyiur Melambai.
- Kenny, K. (2013). *Diaspora: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lasmawati, A., Meliala, A. E., & Puteri, N. M. M. (2021). Adolescent, Radicalism, and Terrorism in Indonesia: Experts' View. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(4), 111–124. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.04.323>
- Lücking, M. (2019). Travelling with the Idea of Taking Sides: Indonesian Pilgrimages to Jerusalem. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En*, 175, 196–224. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502020>
- Maxwell, J. A., & Chmiel, M. (2014). Notes Toward a Theory of Qualitative Analysis. In U. Flick (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (pp. 21–34). London.
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia dalam Konflik Israel-Palestina. *Jurnal CMES*, XII(2), 170–181.
- Nabilah, N., Wijayanti, R., Pendidikan, J., Islam, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). Kekejaman Israel Terhadap Rakyat Palestina: Telaah Berita-Berita CNN Indonesia Tahun 2019-2021. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 58–80.
- Palilingan, S. (2022). *Museum Holocaust: Sejarah dan Tujuannya*. Indonesia: Kompas TV Manado.
- Pianko, N. (2021). Diaspora in Modern Jewish Thought. In *The Oxford Handbook of the Jewish Diaspora* (pp. 137–150). New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190240943.001.0001>

- Purwanta, H. (2021). National Identity in Israel History Lessons. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 21–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3133> Abstract
- Rebhun, U. (2014). Correlates of experiences and perceptions of anti-Semitism among Jews in the United States. *Social Science Research*, 47, 44–60. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.03.007>
- Reid, A. (2010). Jewish-conspiracy theories in Southeast Asia: Are Chinese the target? *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 373–385. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513848>
- Setiawan, M. N. K. (2007). Anti-Semitism in Indonesia: A Simplification of a Multi-Faced Islam.
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. (2020). Support for Palestinian among Indonesian Muslim: Religious identity and solidarity as reasons for e-petition signing. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.83>
- Shain, Y., & Barth, A. (2003). Diasporas and International Relations Theory. *International Organization*, 57(3), 449–479. <https://doi.org/10.1017/s0020818303573015>
- Sitepu, N. A. B., Lestari, I. A., Sirait, S. E., & Nismawati. (2021). Solidaritas Kaum Yudaisme Sinagoge Shaar Hashamayim Tondano dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2), 63–70.
- Smith, A. D. (1995). Zionism and Diaspora Nationalism. *Israel Affairs*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13537129508719376>
- Songbatumis, A. (2021). The Role of Islam in Indonesian Foreign Policy: A Case of Susilo Bambang Yudhoyono Introduction. *Polish Political Science Yearbook*, 50(December), 1–23. <https://doi.org/10.15804/ppsy202119>
- The Claims Conference. (2020). First-Ever 50-State Survey On Holocaust Knowledge of American Millennials and Gen Z Reveals Shocking Results.
- Tribun News. (2022). Respons Kemenlu RI Sikapi Kehadiran Dubes Jerman dalam Peresmian Museum Holocaust di Minahasa.
- UNESCO. (2021). Q&A: New research to map Holocaust denial and distortion online.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations (UNESCO). (2017). *Education about the Holocaust and preventing genocide*. Paris: UNESCO.
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Zarman, R. (2018). *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)*. Pekanbaru: Tjatanan Indonesia.
- Zhafira, A. (2023). Berdirinya Negara di atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina oleh Israel yang Membawa pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *AL-BAHST: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 1(1), 15–22.
- Zuchra, & Riyanto, E. D. (2023). Purim and Sukkot Rituals in Depok Negotiation of Jewish Community in Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 12(1), 66–75.